

Analisis Harga Kakao Minggu Pertama April 2014

Kakao, (31 Maret – 4 April 2014)

Harga kakao selama pekan pertama April 2014 bergerak tertekan seiring tertekannya harga *soft commodity* yang lain. Sebagai produsen ketiga terbesar di dunia, maka Asosiasi Petani Kakao Indonesia (APKAI) meminta pemerintah mematok harga kakao di tingkat petani, menyusul rencana penghapusan bea masuk impor kakao sebesar 5% pada April 2014 ini. Bila pemerintah tidak menetapkan patokan harga kakao, maka para petani kian tertekan akibat produksi kakao mereka kalah bersaing dengan impor.

Kendati selama pekan pertama April 2014 harga kakao tertekan, namun pada awal pekan, Senin (31/3) harga kakao berjangka untuk perdagangan masih dilaporkan mengalami pergerakan mendaki. Harga *soft commodity* ini, tampak kembali menunjukkan reli dipicu adanya laporan bahwa Pantai Gading yang merupakan produsen terbesar kakao di dunia menyatakan akan mengalami gangguan dalam hal panen kakao seiring tingginya curah hujan dalam beberapa waktu terakhir. Merujuk laporan Ecobank, diprediksi produksi kakao di Pantai Gading akan mencapai 1,495 juta ton untuk periode masa tanam pada tahun lalu.

Namun, pergerakan harga kakao itu kembali tertekan pada sesi perdagangan Senin sore. Hingga pembukaan Selasa (1/4), harga kakao, sebagaimana dikonfirmasi data Bappebti, untuk penyerahan Mei 2014 di bursa New York berada pada level US\$2.955 per ton dan kontrak Juli pada US\$2.968 per ton. Kemudian di pasar spot dalam negeri, terutama di Makassar, ditranasksikan pada level Rp27.696 per kg.

Demikian juga di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kakao pada penutupan Selasa (1/4) sore berada pada level Rp30.320 untuk kontrak pengiriman Mei dan kontrak pengiriman Juli 2014 bertengger pada level Rp30.430 per kg.

Namun, pergerakan harga kakao hingga Rabu (2/4), terus mengalami kelesuan. Harga tertekan di pasar spot Makassar pada level Rp27.645 per kg dari sebelumnya Rp27.696. Demikian juga di BBJ, harga kakao juga ikut lunglai pada level Rp29.670 untuk kontrak Mei dan Rp29.850 per kg untuk kontrak Juli 2014.



Rencana Kementerian Perdagangan (Kemendag) menghapus pajak impor kakao membuat petani gusar. Tanpa pertimbangan yang matang, menurut APKAI pada Kamis (3/4), ditakutkan rencana ini membuat kakao lokal runtuh seperti banyak komoditas pertanian lain. APKAI berharap petani diajak berdiskusi mengenai rencana ini. Pemerintah harus memastikan bahwa telah punya strategi agar kelak petani tidak menjadi korban. Petani berharap ada pihak-pihak yang menjamin harga di terminal aman. Apabila bea masuk dihapus, harga kakao impor dipastikan lebih murah dan menarik. Saat ini harga di tingkat petani untuk jenis non-fermentasi yaitu Rp 30.000 per kg.

Sementara itu, merujuk laporan harian ICCO (International Cocoa Organization) pada Kamis (3/4) mencatat harga kakao terlihat tertekan dari hari sebelumnya. Terlihat pada transaksi Kamis berada pada level US\$ 2.999,09 per ton dari sebelumnya pada US\$3.001,09. Sementara di bursa berjangka London, bergerak naik pada Kamis pada level £1851 per ton dari sebelumnya £1846,33 per ton. Kemudian di Bursa Berjangka Jakarta, harga kakao tercatat pada level Rp30.080 per kg atau naik dari sebelumnya yang berada pada level Rp29.670 per kg untuk kontrak Mei dan kontrak Juli 2014 berada pada level Rp30.240 per kg.